

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan yang tidak akan ada habisnya, dimana kebutuhan tersebut harus bisa terpenuhi. Seperti teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang terdiri dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Robbins & Judge, 2014:223). Hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut lah yang menjadi dasar bagi setiap insan manusia untuk berusaha guna mencapai suatu hasil keuntungan yang berujung pada terpenuhinya kebutuhan tersebut dari keuntungan yang didapat.

Cara untuk mendapatkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan bisa dilakukan dengan bekerja kepada orang lain atau biasa disebut karyawan. Namun di masa moderen ini tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan, baik itu kalangan berpendidikan seperti sarjana dan juga golongan yang kurang berpendidikan yang hanya menempuh sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas atau bahkan tidak bersekolah sama sekali.

Menurut data BPS (2014) pada pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pada tahun 2014 di bulan februari total pengangguran yang ada berjumlah 7.147.079 orang dan angka tersebut terus bertambah sehingga pada tahun yang sama di bulan agustus jumlah pengangguran di Indonesia mencapai total 7.244.905 orang, dari data tersebut juga bisa menjadi bukti bahwa

pengangguran di Indonesia terus bertambah dan bisa menjadi faktor yang berpengaruh negatif terhadap perekonomian Indonesia.

Terdapat cara lain untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan cara membuka usaha sendiri dan membuat lapangan kerja bagi orang lain atau biasa disebut berwirausaha, pelaku wirausahanya disebut wirausahawan dimana wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian untuk maksud memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut (Scarborough & Zimmerer, 1993:5 dalam Suryana, 2013:13).

Dengan berwirausaha seorang individu bisa mendapat banyak sekali keuntungan, yaitu: (Suharyadi dkk., 2007:9)

1. Bisa memiliki kebebasan mencapai tujuan yang dikehendaki,
2. Mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan potensi diri secara penuh
3. Memperoleh manfaat dan laba yang maksimal
4. Terbuka kesempatan untuk melakukan perubahan
5. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dalam menciptakan kesempatan kerja
6. Terbuka peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha mereka

Berwirausaha bisa dilakukan dengan cara membuka usaha dengan sektor mikro, kecil, menengah, ataupun besar. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2013, Indonesia

memiliki jumlah usaha besar sekitar 5.066 unit (0,01%) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.537.162 orang (3,01%) , usaha menengah sekitar 52.106 unit (0,09%) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.949.385 orang (3,36%), usaha kecil sebesar 654.222 unit (1,13%) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5.570.231 orang (4,73%) dan usaha mikro sebesar 57.189.393 unit (98,77%) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 104.624.466 orang (88,90%). Menurut data tersebut bisa disimpulkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga usaha mikro, kecil, dan menengah tersebut memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan studi terbaru yang dilakukan oleh *Asia Foundation*, menunjukkan bahwa sekitar 23 persen adalah pengusaha wanita. Jumlahnya, tumbuh 8 persen setiap tahunnya (Lukihardianti, 2015). Di Indonesia sendiri perkembangan wanita pengusaha bisa berpotensi meningkatkan perekonomian Negara seperti halnya disebutkan oleh Suryana (2013:59) bahwa wirausahawan memiliki fungsi makro dimana wirausahawan berperan dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu Negara. Pada akhirnya dari perkembangan tersebut bisa berdampak positif terhadap menurunnya tingkat kemiskinan.

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada 2015 tercatat, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan (Lukihardianti, 2015). Dari data tersebut juga sudah jelas bahwa wanita sebagai wirausahawan (*entrepreneur*) tidak bisa dianggap

sebelah mata atau lebih direndahkan dibanding para pria yang sama-sama berperan sebagai wirausahawan.

Sebagai wanita pengusaha sudah pasti terdapat hambatan-hambatan dalam menjalankan usahanya, dalam makalah Tulus Tambunan (2012) disebutkan bahwa hambatan yang dialami oleh wanita pengusaha di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pertama yaitu tingkat pendidikan rendah dan tidak ada atau sedikit sekali akses ke pelatihan-pelatihan.
2. Kedua yaitu beban rumah tangga yang besar.
3. Ketiga yaitu di Indonesia juga masih banyak daerah dimana wanita terhalang untuk membuka usaha sendiri oleh hambatan-hambatan baik yang beralasan tradisi, kebiasaan, budaya, agama, maupun yang bersifat legal.
4. Keempat yaitu kurang akses ke kredit dari lembaga-lembaga keuangan normal.

Hambatan-hambatan yang disebutkan diatas seperti pendidikan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya akses kredit pun dapat dirasakan juga oleh para pengusaha pria, namun dalam hal kodrat wanita itu berbeda dari para pria. Kodrat wanita sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus tinggal dirumah dan mengurus suami dan anak-anaknya menjadi hambatan utama seorang wanita pengusaha.

Wanita yang mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wirausahawan tersebut sudah pasti memiliki beban dua kali lipat dibandingkan seorang wirausahawan pria yang berfokus pada pekerjaan dan tidak

harus mengurus urusan rumah tangga. Namun ternyata di sisi lain, para wanita yang memiliki peran ganda tersebut juga bisa meraih sukses pada usahanya dan bahkan kesuksesannya bisa melebihi para wirausahawan pria.

Sebagai contoh nyata dari kesuksesan wanita pengusaha yang memiliki peran ganda sebagai seorang ibu rumah tangga yaitu diambil dari 5 Ibu Rumah Tangga yang Sukses Jadi Miliuner (Kusuma, 2014):

1. Sara Blakely (US\$ 1 miliar)
2. Sheri Schmelzer (US\$ 300 juta)
3. Stephenie Meyer (US\$ 125 juta)
4. Sandy Stein (US\$ 25 juta)
5. Debra Cohen (US\$ 3,5 juta)

Di Indonesia sendiri sudah terdapat banyak pengusaha wanita sukses, sebagai contoh yaitu Hanifa Ambadar, seorang *co-founder Female Daily Network* (Freischlad, 2015). Lalu ada juga Ella V.Brizadly, seorang *full time mother* dan pendiri *label* PRibuMI (Ngantung, 2014). Yang terakhir dari pengusaha nasional dan mancanegara yaitu ibu Moeryati Soedibyو yang merupakan pemilik PT Mustika Ratu yang terkenal karena jamu Mustika Ratu-nya (Soegoto, 2014:14).

Kota Bandung, berdasarkan data yang diperoleh dari DISPERINDAG Kota Bandung pada tahun 2015 jumlah usaha mikro yang ada yaitu 4.506 unit, usaha kecil 390 unit dan usaha menengah sebanyak 281 unit. Kota Bandung juga terkenal akan wisata kulinernya, berdasarkan data BPS Kota Bandung (2015), potensi Kota Bandung sebagai salah satu tujuan wisata sangat di topang oleh kekayaan wisata kuliner yang dimiliki Kota Bandung, mulai dari restoran berkelas hingga penyedia makan minum yang berjualan menggunakan gerobak atau

keliling. Kuliner merupakan salah satu potensi sektor ekonomi kreatif yang dimiliki Kota Bandung. Penyediaan akomodasi dan makan minum di Kota Bandung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya .

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor sukses dari para wirausahawan wanita UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Bandung tersebut dalam membangun usaha-usaha mereka, meskipun disisi lain mereka adalah wanita dengan kodratnya yang membatasi kebebasan para wanita pengusaha tersebut dalam berwirausaha dan mengembangkan usahanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kontribusi setiap dimensi faktor sukses terhadap kesuksesan wirausahawan wanita di Kota Bandung?
2. Faktor sukses apa yang paling dominan dari semua dimensi dalam kontribusinya terhadap kesuksesan wirausahawan wanita di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontribusi setiap dimensi faktor sukses terhadap kesuksesan wirausahawan wanita di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor sukses apa yang paling dominan dari semua dimensi dalam kontribusinya terhadap kesuksesan wirausahawan wanita di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan, baik itu bagi penulis sendiri, bagi pemerintah, maupun bagi pihak lain. Manfaatnya adalah:

1. Manfaat Bagi Pemerintah

Sebagai sumber pembuatan kebijakan mengenai para pengusaha perempuan sehingga kebijakan yang berlaku adil bagi seluruh pengusaha baik pria dan wanita.

2. Manfaat Bagi Akademisi

Bisa menjadi acuan bagi para peneliti yang akan datang yang akan meneliti para pengusaha perempuan.

3. Manfaat Bagi Responden

Memberikan masukan dan saran untuk kemajuan usaha yang dijalani dan para pengusaha wanita tersebut bisa memahami bagaimana cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai kesuksesan usaha.